

COMMUNICATIONS

HUBUNGAN INTERPERSONAL PADA KELUARGA CAMPURAN MUHAMMADIYAH DAN NAHDLATUL ULAMA DI DESA BANJARANYAR LAMONGAN

^{1*} Fathimatuz Zahroh, ² Eva Putriya Hasanah

^{1,2} Magister Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Jawa Timur

*fathimahlathif@gmail.com, evaputriya@gmail.com

ARTICLE INFO

Received on 6 January 2022

Received in revised form 26 January 2022

Accepted 26 July 2022

Published on 26 July 2022

Keywords: NU; Muhammadiyah; Family; Interpersonal; Communication

How to cite this article: Zahroh, F., Hasanah, E.P. (2022). Hubungan Interpersonal Pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahlatul Ulama di Desa Banjaranyar Lamongan. *Communications 4(2)*, 262-280

ABSTRACT

This study aims to understand more deeply about the communication patterns of interpersonal relationship in a mixed family of Muhammadiyah and NU in Banjaranyar village, Paciran sub-district, Lamongan Regency. This study uses a qualitative descriptive method with interview and documentation data collection techniques. This study found that this mixed NU-Muhammadiyah family ran very harmoniously until the third generation of the family. From this, it was found that there are two patterns of communication that are carried out in maintaining interpersonal relationships in the family, these are: first, the level of conformity to the same values and held by each family member, namely mutual respect. This is reflected in the policy of

family by parents to care for diversity and the cultivation of mutual acceptance through education and marriage. In addition, the value is also reflected in the practice of mutual respect between NU and Muhammadiyah. Second, the pattern of conversation in discussing something that focuses on making decisions based on deliberation. As well as intense communication to discuss both online and offline.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pola komunikasi hubungan interpersonal pada keluarga campuran Muhammadiyah dan NU di desa Banjaranyar, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga campuran NU-Muhammadiyah ini berjalan sangat harmonis hingga generasi ketiga keluarga tersebut. Dari sini ditemukan bahwa terdapat dua pola komunikasi yang dilakukan dalam menjaga hubungan interpersonal dalam keluarga, yakni: pertama, tingkat kesuaian pada nilai yang sama dan dipegang oleh masing-masing

anggota keluarga yakni saling menghargai. Hal ini tercermin dari kebijakan didalam keluarga oleh orang tua untuk merawat keberagaman serta penanaman sikap saling menerima melalui pendidikan serta pernikahan. Selain itu, nilai saling menghargai juga tercermin dari adanya praktik-praktik saling menghargai antara NU dan

Muhammadiyah. Kedua, pola percakapan dalam mendiskusikan sesuatu yang dititikberatkan pada pengambilan keputusan berdasar musyawarah. Serta komunikasi yang intens untuk berdiskusi baik secara online maupun offline.

PENDAHULUAN

Keluarga yang harmonis adalah impian bagi banyak orang. Hubungan didalam keluarga harusnya berkembang secara intim, rasional, dan bervariasi. Sehingga kata harmonis ini tidak hanya merujuk pada keluarga yang tidak pernah mengalami sekecil apapun konflik, melainkan bagaimana anggota-anggota keluarga mampu untuk bekerjasama untuk mencegah maupun mencari jalan keluar atas konflik yang sedang terjadi di dalam perkembangan hubungan tersebut. Ketidakmampuan anggota keluarga dalam menangani konflik akan berujung pada dampak-dampak negatif bagi keluarga seperti kekerasan dalam rumah tangga hingga perceraian.

Tidak dapat dipungkiri didalam sebuah keluarga akan selalu terjadi adanya konflik atau pertikaian meski dengan tingkatan yang rendah. Sebab, adanya keluarga dimulai dari sepasang orang yang memiliki latarbelakang dan karakter yang berbeda kemudian disatukan dalam sebuah hubungan suami istri. Apalagi jika anggota keluarga memiliki perbedaan yang kuat baik dari cara pandang terhadap sesuatu maupun dalam kehidupan sosial.

Salah satu cerminan dari keluarga semacam ini adalah keluarga campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' (NU) yang merupakan dua ormas Islam yang berbeda. Di Indonesia keduanya merupakan ormas besar yang memiliki banyak kiprah bagi perkembangan bangsa Indonesia hampir dalam segala aspek. Diantaranya dalam aspek pendidikan, kesehatan, sosial, politik bahkan kiprahnya di dunia internasional yang secara tidak langsung membantu hubungan baik antara Indonesia dengan negara lain. Disamping itu, di tengah isu yang menyerpa Islam sebagai agama yang kaku dan tertutup dengan maraknya tindakan teror dan radikalisme yang sering dialamatkan kepada Islam, kedua ormas ini sama-sama mempromosikan Islam yang ramah, terbuka dan bertoleransi. Dalam NU Islam demikian dikenal dengan "Islam

Nusantara” yang dikenalkan pada publik ketika Mukhtamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur sedangkan dalam Muhammadiyah Islam ini dikenal dengan “Islam Berkemajuan” pada muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar, Sulawesi Selatan (Rohman, 2017). Kedua konsep ini bukanlah sebagai upaya untuk menciptakan aliran baru dalam Islam melainkan upaya untuk mempromosikan nilai-nilai Islam yang lebih berkemajuan dan ramah kepada semua orang dengan caranya masing-masing.

Disamping itu kedua ormas ini memiliki pandangan yang berbeda tentang praktik-praktik keagamaan. Faktor mendasar yang melatarbelakangi perbedaan ini adalah sumber rujukan pengambilan hukum Islam. Pada praktiknya NU cenderung lebih tradisional. Dalam aktivitasnya ormas ini banyak mengkolaborasikan budaya-budaya masyarakat dengan ajaran Islam. Sedangkan Muhammadiyah merupakan ormas yang mengambil sumber ajaran agama Islam secara murni. Contohnya dalam kegiatan slametan peringatan kematian seseorang, dalam NU hal ini biasa dilakukan dengan cara tahlilan dan yasinan, sedangkan di dalam Muhammadiyah tidak dilakukan. Dalam urusan beribadah, misal pada pelaksanaan sholat subuh, NU menggunakan Qunut sedangkan Muhammadiyah tidak menggunakan Qunut melainkan langsung sujud. Dalam perjalanan keduanya, perbedaan yang sangat terlihat setiap tahun adalah penentuan hari raya Idul Fitri. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan oleh masing-masing ormas berbeda. Meski, beberapa tahun terakhir ini sudah tidak pernah terjadi perbedaan hari raya antara NU dan Muhammadiyah.

Beberapa contoh tersebut adalah sedikit dari sekian dari adanya perbedaan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan kedua ormas. Namun poinnya adalah perbedaan ini kemudian terkadang menjadi pemisa antar masyarakat. Secara sosial orang-orang akan dibedakan menjadi siapa yang NU dan siapa Muhammadiyah. Beberapa sosioog menjabarkan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan 1.) Perbedaan pendirian dan keyakinan antar individu dan tidak bisa menerima kemajemukan. 2.) Perebedaan kebudayaan. 3) Perbedaan kepentingan seseorang (Susanto, 2006). Dari ketiga faktor ini, perbedaan cara pandang/keyakinan dan keinginan dalam diri individu menjadi penyebab besar yang menyebabkan pertikaian. Kemudian, faktor ini juga diperkuat dengan pendapat Robbins dan Judge yakni faktor variabel pribadi. Faktor ini dapat dimaknai sebagai individu yang kemudian menemukan perbedaan dalam diri orang lain yang unik dan berbeda dari dirinya sehingga berujung konflik (Robbins dan Judge, 2008). Sehingga

jika mengacu pada konsep ini keluarga dengan campuran NU dan Muhammadiyah sangat rentan untuk berkonflik dan memunculkan perpecahan.

Hal unik terjadi ketika terdapat keluarga campuran NU dan Muhammadiyah bisa bertahan dalam keharmonisan dan mempertahankan perbedaan tersebut. Dalam artikel ini peneliti akan fokus mengangkat studi kasus pada salah satu keluarga campuran Muhammadiyah dan NU di desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan kabupaten Lamongan. Keluarga ini menarik untuk diteliti sebab keharmonisan antara NU dan Muhammadiyah tetap terjaga bahkan sampai generasi ketiga dan tetap menjaga keberagamannya. Sehingga melalui tulisan ini, peneliti akan berupaya untuk menggambarkan bagaimana keluarga tersebut dapat menjaga keharmonisan di tengah keberagaman dengan cara menggunakan perspektif hubungan interpersonal dalam keluarga.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sub bab ini peneliti akan menguraikan beberapa artikel penelitian yang terkait dengan topik yang sedang peneliti lakukan. Hal ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat menjelaskan tingkat kebaruan topik pada penelitian ini.

Terdapat penelitian tesis yang membahas tentang Manajemen Konflik Pasangan Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan dan implikasinya terhadap keluarga sakinah (studi pasangan perkawinan warga nu-muhammadiyah di kota batu), perbedaannya dengan penelitian kami adalah hubungan harmonis interpersonal dalam keluarga, (Zuhdi, 2015). Artikel lain menulis tentang Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Beda Organisasi Keagamaan Perspektif Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Urusan Haji Nomor D/71/1999 Tentang Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah (Studi pada Pasangan Nahdhatul Ulama dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia di desa Ngambeg, Kecamatan Pucuk, Lamongan). Dalam tulisan tersebut terdapat 5 prinsip hidup yaitu kemandirian rumah tangga yang tidak bercampur tangan oleh orang lain, kebersamaan dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang akan datang, bahagia dalam menjalani lika liku kehidupan, rukun dan sadar akan adanya perbedaan dalam keluarga dan menerapkan ajaran agama dalam sendi- sendi kehidupan rumah tangga (Ilmi, 2019). Penelitian lain tentang komunikasi antar pribadi juga ditulis yaitu tentang Komunikasi Antar Pribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea

Kabupaten Halmahera Tengah. (Dwi N, Shondak dan Rembeg, 2017). Penelitian tentang keluarga campuran terjadi di Desa Sumpersuko, Malang yaitu tentang Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Perkawinan Beda Organisasi Masyarakat (Studi Kasus Desa Sumpersuko, Kecamatan Tajinan, Malang) (Al-Azka, 2015).

Disamping penelitian tentang komunikasi dalam keluarga yang beda organisasi, juga terdapat keluarga yang beda agama seperti penelitian tentang Fikih Perkawinan Beda Agama Sebagai Upaya Harmonisasi Agama: Studi Perkawinan Beda Agama Di Jember yang merupakan dua keluarga campuran yang terdiri dari suami beragama Hindu dan istri beragama Islam di Jember yang saling menghargai satu sama lain dan terjalin rukun serta harmonis (Lela, Ismi dan Shifa, 2016). Artikel lain yaitu tentang komunikasi beda agama antara menantu dan mertua yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Antara Mertua Dan Menantu Beda Agama. Poin penting menurut subyek peneliti tersebut yaitu komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu akan berjalan dengan lancar jika masing-masing dari pasangan memiliki keterbukaan dan tidak membatasi hubungan yang ada (H. Danil, 2018). pola komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak juga harus terstruktur dengan baik, Penelitian Tentang Pola Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orang Tua Beda Agama, Mereka Memiliki Cara Dan Tips Tersendiri Dalam Menjalin hubungan komunikasi yang harmonis didalam keluarga (Amir dan Trianasari, 2013). Kajian lain menulis tentang Pernikahan Beda Agama di Indonesia: Telaah syariah dan Qauniah, apakah hukum islam dan hukum nasional tentang keluarga yang beda agama. Yang terpenting adalah menjadi keluarga yang harmonis meskipun merupakan keluarga campuran. (Suma, 2015).

Dengan adanya pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa topik penelitian yang mengangkat tentang pernikahan atau keluarga campuran NU dan Muhammadiyah memang beberapa kali telah dibahas. Begitu juga dengan penelitian terkait komunikasi dalam keluarga beda aliran dan beda agama. Namun, yang menjadi poin pembeda antara topik penelitian ini dengan yang lain yaitu terletak pada fokus dan realitas yang terjadi.

Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana cara yang dilakukan keluarga campuran di desa Banjaranyar Lamongan untuk mencapai keluarga yang harmonis ditengah keberagaman. Melihat realitas yang terjadi bahwa keluarga tersebut mampu bertahan dan harmonis di tengah keberagaman hingga generasi ketiga.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mana peneliti akan berupaya memberikan gambaran tentang jawaban dari rumusan masalah menjadi fokus penelitian ini. Gambaran tersebut diperoleh dari pengelompokan data-data yang diolah menjadi sebuah kesimpulan. Data tersebut diperoleh peneliti melalui dua teknik pengumpulan data, yakni dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh peneliti melalui sumber-sumber buku, jurnal, laporan penelitian dan lainnya. Sedangkan wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait topik penelitian kepada narasumber yang bersangkutan. Terdapat dua narasumber dalam penelitian ini, yakni 1.) Halimah, salah satu anak dari keluarga campuran NU dan Muhammadiyah dan 2.) M. Labib Al-farohi, salah satu cucu dari keluarga tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Interpesonal Relationship* dalam Keluarga

Keluarga menurut definisi Bailon dan Magyala adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena adanya hubungan pernikahan, darah atau adopsi dan hidup dalam satu rumah yang saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam perannya masing-masing dan menciptakan kebersamaan yang harmonis. (Endra, 2020) Keluarga juga merupakan unit sosial terpenting dalam bangunan masyarakat yang dianggap sebagai warisan umat manusia yang terus dipertahankan keberadaannya dan tidak lekang oleh perubahan zaman. Keluarga dianggap sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang dapat memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Hal ini memfokuskan pada bagaimana keluarga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. (Lestari, 2016).

Terkadang keluarga merupakan tempat timbulnya masalah, biasanya dikarenakan banyaknya miss komunikasi dan komunikasi yang tidak sehat sehingga terdapat cedera dalam berhubungan komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal.

Terbentuknya keluarga tidak selalu berjalan mulus dan normal, karena hubungan didalamnya selalu berkembang dan bervariasi.

Keluarga sendiri terdiri dari keluarga berasal dari ayah kandung dan ibu kandung, keluarga besar dari ayah kandung dan ibu tiri atau ibu sambungan, keluarga berasal dari ayah tiri dan ibu kandung, keluarga berasal dari ayah tiri dan ibu tiri, keluarga berasal dari banyak orang tua karena tidak ditemukan orang tua aslinya (DeVito, 2013). Beberapa asal mula keluarga merupakan corak dari terjadinya komunikasi atau bahkan dapat menjadikan mereka bercerai, semua itu tergantung bagaimana kita dalam menyikapinya.

1. Tipe Keluarga

Peran, hubungan dan komunikasi anggota keluarga dipengaruhi oleh tipe keluarga dimana dan dari mana mereka berasal. Bahkan dalam setiap tipe keluarga besar, pasti terdapat variasi. Misalnya, sebuah keluarga yang terdiri dari seorang ibu tunggal yang dapat membesarkan dua anak laki-laki akan memiliki dinamika yang berbeda disbanding dengan keluarga yang hanya terdiri dari seorang ayah tunggal tanpa ibu yang membesarkan dua anak perempuan.

Berikut merupakan pembagian tipe keluarga:

a). Keluarga alami (inti)

Merupakan tipe keluarga yang terdiri dari seorang ibu, seorang ayah dan anak-anak kandungnya. Perubahan budaya, ekonomi, nilai, dan faktor lain yang dapat merubah atau melahirkan tipe dan model keluarga yang berbeda. Dalam keluarga alami ini dapat disebut dengan keluarga alami yang ideal.

b). Keluarga Besar

Merupakan keluarga inti ditambah dengan kerabat-kerabat tambahan misalnya bibi, paman, sepupu atau kakek&nenek. Sebagai bagian dari unit keluarga beberapa dari mereka juga ada yang termasuk individu yang terikat oleh perkawinan atau kekerabatan tetapi juga diperlakukan seperti keluarga. Menurut Lee, kompleksitas keluarga tidak ditentukan oleh jumlah individu yang menjadi anggota keluarga tetapi oleh banyaknya posisi sosial yang terdapat dalam keluarga (Lestari,2016).

c). Keluarga Campuran

Merupakan keluarga yang terdiri dari dua orang dewasa dan satu anak atau lebih yang datang bersama sebagai akibat dari perceraian, perpisahan, adopsian atau kematian. Ana-anak adalah keturunan dari orang tua biologis lainnya atau hanya

menjadi salah satu dari orang dewasa yang membesarkan mereka saja. Keluarga campuran dibentuk dari berbagai kemungkinan hubungan. Misalnya, banyak kemungkinan kombinasi hubungan antara orang tua kandung, orang tua tiri, anak tiri, saudara kandung, saudara tiri, orang tua kandung tanpa hak asuh dan orang tua tiri tanpa hak asuh.

d). Keluarga dengan satu orang tua.

Keluarga dengan satu orang tua terjadi karena beberapa faktor, bisa karena perceraian, perpisahan, berhubungan diluar nikah, depresi, perpisahan dan kematian. orang tua tunggal secara langsung mempengaruhi sifat hubungan orang tua terhadap anak. Anak-anak dari orang tua yang bercerai yang berbagi hak asuh bersama masih memiliki hubungan yang berkelanjutan dengan kedua orang tuanya. Namun, sifat hubungan tersebut dipengaruhi oleh tingkat Keterlibatan setiap orang tua dipertahankan dalam kehidupan anak-anak, sejauh mana salah satu orang tua berusaha untuk menghalangi atau merusak hubungan orang tua lainnya dengan anak-anak, dan sejauh mana anak-anak mendukung atau menolak kelanjutan dari hubungan tertentu. Begitupula dengan faktor-faktor satu orangtua lainnya.

e). Keluarga asal (keluarga tempat dimana mereka tumbuh)

Tipe keluarga dalam hal ini merupakan tumpang tindih dengan jenis-jenis yang lainnya karena mengacu pada keluarga dimana anak dibesarkan dengan tidak peduli jenisnya dan bahkan dibesarkan dari satu keluarga yang berasal dari perceraian dan pernikahan kembali. dalam keluarga asal, anak dapat mempelajari aturan dan keterampilan komunikasi interpersonal dan mengembangkan asumsi dasar anak tentang hubungan. Variasi dalam keluarga asal tercermin dalam dua model yang dibahas pada bagian berikutnya.

f). Kerabat Sukarela

Keluarga sukarela merupakan individu dianggap keluarga terlepas dari hubungan hukum atau darah mereka. Keluarga sukarela terjadi secara paralel dengan hubungan keluarga yang ada, sering kali menemui kekosongan atau kekurangan dengan anggota keluarga yang sebenarnya. Seorang teman mungkin seperti saudara laki-laki atau perempuan, lebih dekat dengan Anda daripada saudara kandung Anda sendiri. Hubungan antara kerabat sukarela mirip dengan hubungan keluarga lainnya, tetapi

dinamikanya cenderung berbeda karena mereka adalah hubungan pilihan (DeVito, 2013).

2. Model Pola Komunikasi Keluarga

Ahli komunikasi keluarga Mary An Fitzpatrick, L. David Ritcie dan Ascan Koemer mengembangkan gagasan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat digambarkan dalam dua dimensi, yaitu tingkat percakapan dan tingkat kesesuaian.

Tingkat percakapan adalah sejauh mana anggota keluarga dapat mendiskusikan topik yang ada. Sedangkan tingkat kesesuaian adalah sejauh mana keluarga dapat merangkul nilai-nilai, sikap dan keyakinan yang sama.

Terdapat empat bagian tipe keluarga didalam model pola komunikasi keluarga, yaitu:

a). Tipe konsensual yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Tipe keluarga ini sering sekali mengobrol bersama tetapi pemegang otoritas utama dealam hal ini adalah orang tua adalah pihak yang membuat keputusan.

b). Tipe pluralistik yaitu pertama, keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun memiliki kepatuhan yang rendah. Kedua adalah keluarga konsensual menyatakan bahwa keluarga sangat sering melakukan percakapan, namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Orang tua tidak berusaha mengendalikan pemikiran anak-anak mereka tetapi mereka mengharapkan argument dan dukungan yang berkualitas dari orang tua.

c). Tipe pelindung yaitu keluarga dengan orientasi percakapan yang rendah dan orientasi yang tinggi terhadap konformitas

d). Tipe laissez-fairez yaitu keluarga dengan orientasi rendah terhadap percakapan dan konformitas. (DeVito,2013)

B. Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah

1. Nahdhatul ulama'

Nahdhatul ulama' berarti kebangkitan para ulama. Dengan kepemimpinan para ulama' diharapkan kebangkitan dan kejayaan umat Islam serta kaum muslimin akan lebih terlihat jelas dan nyata. Sehingga Nahdhatul Ulama disingkat menjadi NU artinya kebangkitan ulama'. Nahdhatul Ulama awal mula berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344H dikampung Kertopaten Surabaya oleh KH. Hasyim Asyari (Mubin,2020). Nahdhatul Ulama' bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *ahlussunnah*

waljamaah. Lambang NU dibuat oleh Kiyai Ridwan Nashir yang telah dikenal hingga sekarang. Nahdatul ulama' merupakan kelompok islam yang masuk pada islam *wasathiyah*. Mereka memiliki nilai-nilai penting terhadap sesama manusia yaitu :

a). Tawassuth

Sikap moderasi atau sikap tengah-tengah. Biasanya ciri khas dari warga nahdiyyin adalah netral atau tengah-tengah, tidak keras dan tidak lunak.

b). Tasamuh

Islam mengajarkan kita untuk berakhlak baik dan terpuji, sehingga dengan siapapun kita harus bisa merealisasikan sikap tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.

c). Tawazun

Sikap menyeimbangkan antara dunia dan akhirat sangat penting didapati oleh orang islam, karena dapat berimbang keduanya itu lebih nyaman dan nikmat dari pada hanya salah satu nya.

d). I'tidal

Sikap tegak artinya tidak condong pada kepentingan diluar NU dan umat. Lurus artinya semata-mata memiliki demi kepentingan NU dan umat. Makna I'tidal adalah menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan umat (Afiftuzzahro,2020). Empat sikap tersebut dapat direalisasikan didalam keluarga. Saling toleransi, kasih sayang, dan fokus pada tujuan keluarga menjadikan keluarga harmonis dan sejahtera.

Hal demikian juga selaras dengan pandangan NU tentang keluarga yang dianggap sebagai sebuah institusi yang terpisahkan dari masyarakat. Di dalam keluarga terdiri dari kepala keluarga dan anggota keluarga yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing, seperti sebuah institusi (Safitri dan Adam, 2019). Keluarga adalah penyanggah umat yang dicita-citakan sebagai *mabadi' khaira ummah*. Keluarga sangat membutuhkan insan kamil yang mampu memberikan, mengembangkan dan membina kemaslahatan keluarga (*mashalih usro*) sehingga mampu mengembangkan kemaslahatan umum (*mashalih 'ammah*). Dalam NU terdapat 5 hal yang dapat dicapai dalam keluarga harmonis, yaitu : *Hifz Ad-Din* (perlindungan agama), *Hifz Nafs* (perlindungan jiwa), *Hifz An-Nasl* (perlindungan keturunan), *Hifz Al-'Aql* (perlindungan akal) dan *Hifz* (Perlindungan harta) (Mujiburrohman, 2017).

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 18 November 1912 atau 8 Dzulhijjah 1330H di Yogyakarta. Muhammadiyah adalah organisasi gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid. Berakidah Islam dan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maksud didirikannya Muhammadiyah adalah menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah adalah ketika Kiyai Ahmad Dahlan menyadari banyaknya masyarakat Indonesia yang menganut Islam dengan berbagai macam pengaruh mistik yang merupakan dampak dari adaptasi masyarakat antara beberapa tradisi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran islam serta karena adanya pengaruh negara-negara penjajah yang datang ke Indonesia kemudian mereka menyebarkan paham moderenisasi Eropa mulai dari faham individualism, liberalism, rasionalisme hingga sekularisme (Nurhayati, Idris dan Alqadri, 2020).

Berdirinya paham Muhammadiyah ini berawal dari pribadi Kiyai Ahmad Dahlan yang kemudian dibantu oleh para santri dan Kiyai. Terdapat beberapa faktor berdirinya Muhammadiyah yaitu faktor subyektif (sebagai ulama' yang intelektual dan cerdas pada zamanya, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sebagai ulama' yang memiliki tipe praktis, pemikiran beliau terpengaruh oleh pemikiran para tokoh pembaharu islam) serta faktor obyektif (kondisi umat islam pada saat itu secara umum masih rendah pemahamannya terhadap ajaran islam, keterbelakangan umat islam dan bangsa Indonesia akibat penjajahan oleh Belanda, secara global pada saat itu terjadi trend kebangkitan umat islam yang dipelopori oleh para toko Islam di dunia).

Melewati beberapa proses, Kiyai Ahmad Dahlan mendapat izin mendirikan Muhammadiyah, sehingga Muhammadiyah ini ada hingga saat ini (Nurhayati, 2020). Muhammadiyah memiliki beberapa pandangan salah satunya tentang keluarga yang merupakan tiang utama dalam kehidupan umat dan bangsa sebagai tempat sosialisasi nilai-nilai yang paling intensif dan menentukan karenanya menjadi kewajiban setiap anggota Muhammadiyah untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Keluarga di lingkungan Muhammadiyah difungsikan dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran islam dan melaksanakan fungsi kaderisasi sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi musli Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsung dan penyempurna gerakan dakwah untuk kedepanya (Kurniati

dan Bagus, 2016). Konsep pendidikan Kiyai Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta mampu bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat yang lebih luas. Sehingga dalam hal ini pengajaran Muhammadiyah kepada anak tidak lebih memiliki tujuan yang sama dengan Kiyai Ahmad Dahlan (Akhmad, 2020). Sehingga dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa baik NU dan Muhammadiyah menganggap penting untuk menjaga keharmonisan keluarga.

3. Realitas Perbedaan pandangan NU dan Muhammadiyah

Perbedaan NU dan Muhammadiyah dalam Keagamaan		
No	Nahdhatul Ulama	Muhammadiyah
1	Membaca qunut saat sholat shubuh	Tidak membaca qunut saat sholat shubuh
2	Membaca pujian atau sholawat setelah adzan	Tidak membaca pujian setelah adzan
3	Tarawih 20 rakaat	Tarawih 8 rakaat
4	Niat sholat membaca Ushalli	Niat sholat tidak membaca Usholli
5	Niat puasa dan wudhu di jahr kan	Niat puasa dan wudhu tidak dijahr kan
6	Tahlilan, dibaiah, dibaan dan kenduren	Tidak ada tahlilan, dibaan, dan kenduren
7	Bacaan dzikir setelah sholat suaranya nyaring	Dzikir setelah sholat suara pelan
8	Adzan subuh dengan lafadz "Assholatu Khoirun Minan Naum"	Adzan subuh tanpa Assolatu Khoirun Minan Naum"
9	Adzan Jumat 2 kali	Adzan Jumat 1 kali
10	Menyebut Nabi dengan sebutan Sayyidina Muhammad	Tidak menggunakan kata Sayyidina
11	Sholat id di Masjid	Shalat id di lapangan
12	Menggunakan 4 Madzhab Fiqih (Syafii, Maliki, Hambali dan Hanafi)	Tidak terikat madzab dalam fikih
13	Penentuan 1 syawal dengan rukyatul hilal	Penentuan 1 syawal dengan hisab

14	Membaca basmalah dengan Jahr	Membaca basmalah dengan sirri
15	Surat al-fatihah diawali dengan basmalah	Surat al-fatihah tidak diawali dengan basmalah

C. Gambaran Keluarga Campuran Muhammadiyah-NU di desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada didalam satu jaringan. Dilihat dari konsep hubungan interpersonal, sebuah keluarga merupakan sebuah hubungan yang terbentuk karena faktor kondisi yangmana seseorang tidak memiliki pilihan untuk menentukan siapa yang akan menjadi ayah, ibu, anak maupun kakaknya. Namun diluar itu, keluarga bisa menjadi sebuah hubungan yang terjadi bukan karena faktor kondisi melainkan faktor pilihan yangmana hal ini dapat dilihat dari sisi ketika seseorang memilih dan menentukan pasangan (suami/istri) yang akan menjadi keluarganya (Redmond, 2014). Tipe keluarga yang akan di bahas pada penelitian ini adalah keluarga alami (inti) dan tipe keluarga besar. Sebagaimana diatas telah dijelaskan bahwa dua tipe ini membahas tentang seorang ayah, ibu dan anak kandungnya beserta dengan kerabat-kerabat yang lain. Kerabat ini bisa dimaknai sebagai saudara kandung namun masing-masing telah memiliki keluarga.

Titik fokus pembahasan pada penelitian ini adalah keluarga inti dan besar dengan perbedaan organisasi masyarakat (ormas) yang dianut oleh masing-masing anggota keluarga, yakni ormas Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Meski kedua ormas ini sama-sama berasal dari ormas Islam namun beberapa data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari cara pandang dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh masing-masing sebagaimana telah dipaparkan di sub bab sebelumnya.

Penelitian ini mengambil studi kasus keluarga di desa Banjaranyar, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Masyarakat lamongan, khususnya di desa ini adalah sebagian besar penganut NU dan Muhammadiyah. Keduanya sama-sama memiliki pengikut yang besar yang ditunjukkan dengan keberadaan masing-masing masjid milik ormas yang berdiri kokoh di daerah tersebut.

Keluarga campuran Muhammadiyah dan NU berawal dari pernikahan Mbah Putra (Nama Samaran) dan Mbah Putri (Nama Samaran) yang saat ini sudah meninggal. Mbah Putra (suami) adalah seorang Muhammadiyah sedangkan Mbah Putri (istri)

merupakan pengikut Nahdlatul Ulama'. Dari pernikahan tersebut, keduanya dikaruniai 5 (lima) orang anak yang terdiri dari 4 (empat) perempuan dan 1 (satu) laki-laki. Dari kelima anak tersebut adalah 3 (tiga) penganut Muhammadiyah sedangkan 2 (dua) diantaranya adalah pengikut NU karena adanya faktor pendidikan dan pernikahan. Pada awalnya penentuan atau keputusan yang dilakukan dalam menentukan siapa yang NU dan Muhammadiyah adalah dilakukan dengan cara menentukan dimana masing-masing anak memperoleh pendidikan. Dalam keluarga ini, satu anak disekolahkan di lembaga NU dan empat yang lain di lembaga pendidikan Muhammadiyah (M. Labib, cucu keluarga campuran) Sehingga dari sinilah cikal bakal pemahaman masing-masing anak tentang terkait pandangan ormas baik NU maupun Muhammadiyah terbentuk.

Meski terkesan adanya keputusan mutlak dari orang tua untuk menentukan siapa yang NU dan siapa yang Muhammadiyah kepada anak-anaknya, namun seiring berjalannya waktu orang tua dalam keluarga ini membebaskan anak-anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri. Salah satunya dengan cara memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan pasangan hidup yang akan menjadi keluarga inti dari anak-anaknya tanpa membedakan NU dan Muhammadiyah. Pernikahan berbeda ormas pun tidak hanya berhenti pada kedua orang tua saja melainkan juga terjadi pada anak dan cucunya. Dari kelima anaknya, terdapat satu yang menikah berbeda ormas yakni anak yang menganut Muhammadiyah menikah dengan pengikut NU dan akhirnya sekarang anak tersebut cenderung menjadi NU. Tersapat pula dari cucunya yang seorang Muhammadiyah juga sedang bertunangan dengan penganut NU.

Menariknya lagi, meski kedua ormas ini memiliki pandangan dan beberapa praktik beragama yang berbeda keluarga yang secara konsep akan cenderung menimbulkan perpecahan dan konflik, namun keluarga ini menunjukkan hal yang berbeda yakni cenderung harmonis dan berdampingan. Selain ditunjukkan dengan warna NU dan Muhammadiyah yang tetap dipelihara melalui pendidikan dan pernikahan anak serta cucunya terdapat beberapa aktivitas lain yang menunjukkan hal demikian. Menurut pemaparan Labib, masing-masing keluarga saling mendukung terkait dengan pandangan yang dimiliki, yakni ditunjukkan dengan adanya pelaksanaan kegiatan tahlil, diba' dan yasinan bahkan pasca meninggalnya kedua orang tua mereka yang menjadi cikal bakal perbedaan harmonis tersebut.

D. Analisis Hubungan Interpersonal pada Keluarga Campuran Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mencapai Keharmonisan

Sebagaimana telah dipaparkan peneliti pada sub bab sebelumnya bahwa keluarga dari pernikahan mbah Putra dan mbah Putri baik keluarga inti dan keluarga besar merupakan keluarga yang memiliki perbedaan namun dapat dikatakan harmonis. Hal ini selaras dengan penuturan Halimah bahwa tidak pernah terjadi konflik atau pertengkaran akibat adanya perbedaan. Dengan menggunakan konsep hubungan interpersonal keluarga, peneliti mencoba untuk menjelaskan bagaimana hubungan ini dapat terbentuk secara harmonis di tengah perbedaan. Berdasarkan hasil analisis peneliti terdapat dua pola komunikasi yang dikembangkan sehingga hubungan interpersonal dalam keluarga ini dapat terbentuk yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Tingkat Kesesuaian pada Nili Saling Menghargai

Ahli komunikasi keluarga, Mary An Fitzpatrick, L. David Ritcie dan Ascan Koemer menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga dapat digambarkan dengan tingkat percakapan dan tingkat kesesuaian. Menurutnya tingkat kesesuaian ini dapat dipahami sebagai sejauh mana keluarga dapat merangkul, nilai, dan keyakinan yang sama (Redmond, 2014). Nilai tersebut bisa merupakan sebuah kepercayaan yang sama dipegang oleh semua anggota keluarga untuk menjaga keutuhan hubungan interpersonal.

Dalam keluarga ini nilai khusus yang dipegang untuk menjaga hubungan adalah nilai untuk saling menghargai di tengah perbedaan. Nilai ini sudah diajarkan oleh kedua orang tua yakni mbah Putra dan mbah Putri dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam keluarga, salah satunya tetap menjaga adanya NU dan Muhammadiyah ditengah keluarga dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya di tempat yang berbeda baik di lembaga NU dan Muhammadiyah. Namun setelah itu, setiap anaknya diberikan kebebasan untuk menentukan arahnya kedepan termasuk tentang menentukan pasangan pernikahan tanpa membedakan latarbelakang golongan.

Hal ini juga selaras dengan penuturan Halimah sebagai berikut:

“... ya saling menghargai begitu. Tidak menjadikan masalah karena perbedaan itu. Kalau nggak pakai Qunut ya ikut, kalau yang pakai Qunut ya ikut.... semua

berjalan seperti biasa (setelah mbah Putra dan mbah Putri meninggal) karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari”

Berdasarkan penyampaian diatas, Halimah mempertegas bahwa selama ini tidak terjadi masalah karena memang sudah tertanam sikap saling menghargai yang berubah menjadi kebiasaan. Sehingga menjadikan hal ini tidak berubah bahkan ketika mbah Putra dan mbah Putri telah meninggal. Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Labib, bahwa dalam perbedaan yang terjadi antara NU dan Muhammadiyah hanya dianggap sebagai sebuah perbedaan sumber rujukan yang dipahami sehingga lahir praktik agama yang berbeda. Namun terlepas dari itu, menurutnya masing-masing ormas memiliki tujuan yang sama yakni beribadah dan melakukan kebaikan.

Dalam praktiknya, masing-masing keluarga juga mendukung kegiatan masing-masing pemahaman yang dianut oleh anggota keluarga, diantaranya sebagai berikut: pertama, menghadiri dan mendukung adanya kegiatan NU seperti tahlilan, diba'an, hingga Yasinan. Kegiatan-kegiatan ini juga dilakukan pasca meninggalnya mbah Putra dan mbah Putri yang mana Muhammadiyah juga berpartisipasi didalamnya. Kedua, masing-masing keluarga diberikan hak untuk melaksanakan keinginannya salah satunya tetap melaksanakan sholat jum'at di tempat masing yakni masjid NU dan Muhammadiyah. Ketiga, dalam pelaksanaan shoat subuh, jika imam dari NU dan menggunakan Qunut maka makmum Muhammadiyah mengikutinya dan sebaliknya. Ada pula yang kemudian menunggu imam NU membaca Qunut tanpa mengangkat tangannya kemudian ikut bersujud. Keempat, pelaksanaan tarawih dilaksanakan secara sendiri di tempat masjid masing-masing. Keenam, setelah pelaksanaan sholat berjamaah, dzikir dilakukan secara sendiri-sendiri sesuai dengan do'a yang ingin dibaca oleh masing-masing.

2. Tingkat Percakapan di dalam Keluarga yang Intens

Tingkat percakapan merupakan sejauh mana anggota keluarga dapat mendiskusikan topik yang ada didalam keluarga (Redmond, 2014) Dalam keluarga ini komunikasi dilakukan melalui dua hal yakni bertemu langsung dan melalui online. Komunikasi dengan cara bertemu langsung dilakukan oleh kerabat-kerabat terdekat yang bisa jangkau. Aktivitas ini biasanya dilakukan di rumah mbah Putra dan mbah Putri. Sedangkan pertemuan kerabat yang jauh dilaksanakan secara tidak menentu namun dalam keluarga ini terdapat pertemuan keluarga besa yang terdiri dari kerabat yang dilaksanakan 5 (lima) tahun sekali.

Sedangkan secara online, komunikasi ini diwujudkan dengan membentuk sebuah group whatsapp yang berisi anggota-anggota keluarga tersebut. Komunikasi secara online pun tidak hanya dilakukan melalui group keluarga melainkan juga dilakukan secara personal chat di whatsapp.

Tujuan dari adanya komunikasi yang intens ini adalah untuk berdiskusi tentang persoalan kecil hingga besar yang dilakukan dengan cara musyawarah yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Salah satunya berdiskusi tentang hal-hal yang akan dilakukan setelah mbah Putra dan mbah Putri meninggal sampai dengan urusan pernikahan anak masing-masing. (Halimah dan Labib, Lamongan, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa meski terdapat perbedaan yang besar antara NU dan Muhammadiyah tidak menjadi sebuah faktor penghalang untuk terciptanya keluarga yang harmonis. Hal ini ditunjukkan dengan terpeliharanya kerukunan ditengah keberagaman didalam keluarga bahkan hingga generasi ketiga. Pencapaian ini tidak terlepas dari adanya 2 (dua) hal yang dilakukan didalam keluarga campuran ini, yakni:

- 1). Menciptakan sebuah nilai yang sama diantara anggota keluarga. Dalam hal ini adalah sikap atau pedoman saling menghargai. Nilai ini diterapkan dalam keluarga melalui dua cara yaitu: melalui pendidikan dan perkawinan. Disamping itu, keluarga memberikan ruang untuk melaksanakan keyakinan dan tradisinya masing-masing serta saling mendukung.
- 2). Adanya intensitas komunikasi yang tinggi. Komunikasi ini dilakukan melalui dua cara yaitu offline dan online. Keluarga campuran ini menitikberatkan musyawarah sebagai cara untuk menentukan sebuah keputusan untuk keharmonisan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- A-farohi , M. Labib (Cucu mbah Putra dan mbah Putri dari anak kedua) dalam sebuah wawancara dengan peneliti 3 Januari 2022
- Afiftuzzahro, N. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Warga NU di UB Malang*. Malang:UB
- Akhmad, F (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam KOnsep Pendidikan Muhammadiyah*. Jurnal Islamic Studies Al Misbah 8 (2), Oktober 2020
- DeVito, J.A. (2013). *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. New Jersey : Pearson Education

- Endra B. F. (2022). *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga*, E-Book (diakses 05 Januari 2022 : 19:51)
- Halimah (anak kedua mbah Putra dan mbah Putri) dalam sebuah wawancara dengan peneliti 03 Januari 2022
- Kurniati, Y dan Bagus. K. (2016). *Keluarga sebagai Agen Pembentuk Muhammadiyah*. Jurnal Tarbiyatuna 7 (1), Juni 2016
- Lestari. (2016). *Sri Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga)*. Jakarta: Kencana
- Mahfudz, D. M. (2015). *Sehat Menyikapi Masalah Rumah Tangga*. Jakarta:PT Gramedia
- Mubin. (2020). *Fathul Sejarah dan Kiprah Nahdhatul Ulama' di Indonesia*. OSF: Desember 2020
- Mujiburrohman. (2017). *Konsep Keluarga Masalah Menurut LKKNU Daerah Keistimewaan Yogyakarta*. Al-Ahwal 10 (2), Desember 2017
- Novita, Safitri, D. (2021). Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia dalam Membangun Komunikasi Empati. *Communications* 3 (2), 108-119
- Nurhayati, dkk. (2020). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi dan Sistem Nilai*. Yogyakarta:Trust Media Publishing
- Redmond, B. (2014). *Interpersonal Communication Relating to Others*, United State of America : Pearson
- Robbins dan Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*, Jakarta : Salemba
- Rohman, A., dkk. (2017). *Islam Indonesia dan Diplomasi Soft Power: Studi Kasus Sosial dan Politik UIN Sunan Ampel Surabaya*
- Safitri, D., Adam, R. (2019). Efektivitas Poster Sebagai Media Publisitas Institusi Penerima Wajib Laport (IPWL) di Puskesmas Kecamatan Senen. *Communications* 1(2), 1-23
- Susanto, Astrid. (2006). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung : Bina Cipta
- Ulum, M dan Wahid. A. (2019). *Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdhatul Ulama di Indonesia)*. Jurnal Studi Islam Al insyiroh 5 (2), September 2019